



Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan bagi Sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir

*^{1a}Ernidawati, ^{1b}Neni Hermita, ²Hasanuddin, ³Zulkarnain, ^{1c}Fakhruddin, ^{1d}Defni Satria, ⁵Idris, ^{6a}Zulia Ulfa, ^{6b}Engla Listia, ^{6c}Alfredo Flarianus Pasaribu, ^{6d}Rizki Syahputra, ^{8e}Gusva Arianti, ^{8f}Nur Syifa Pebriani, ^{8g}Sari Adinda Pasaribu, ^{6h}Tagun Mgh, ⁶ⁱAdilla Alya Rizal, ^{6j}Tara Sri Melati br Panggabean, ^{6k}Febry Defma Salsabila, ^{6l}Viona Septiani, ^{6m}Dara Eka Permata Mulya, ⁶ⁿIndah Widya Putri, ^{6o}Rozianti Sabda, ^{6p}Melda Okta Shella, ^{6q}Tasya Sinambela, ^{6r}Anya Nurfadila, ^{6s}Rian Rinaldi Marpaung, ^{6t}Yudis Januriansyah

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru

³Fakultas Perikanan, Universitas Riau, Pekanbaru

⁵Lembaga Kajian Sosial Politik dan Kontemporer, Pekanbaru

⁶Mahasiswa Universitas Riau, Pekanbaru

*Corresponding Author e-mail: ernidawati@lecturer.unri.ac.id

Received: Month Year; Revised: Month Year; Published: Month Year

Abstrak: Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai bahan kerajinan di Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Daerah ini memiliki perkebunan kelapa yang luas, tetapi limbah sabut kelapa belum banyak dimanfaatkan, sehingga sering menumpuk dan mencemari lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi dan edukatif bagi guru dan siswa di sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dimana pada pendekatan ini terdiri atas beberapa tahap yaitu: tahap identifikasi/assessment, tahap perencanaan/desain program, menyusun desain program, tahap pelaksanaan dan pemantauan, serta tahap evaluasi. Secara keseluruhan respon peserta setelah mengikuti kegiatan ini sangat baik dengan persentase 86,74%. Kegiatan ini dinilai positif dan bermanfaat bagi guru dan siswa karena pemanfaatan limbah sabut kelapa tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam menciptakan produk dengan nilai jual yang potensial.

Kata Kunci: Indragiri hilir, Kecamatan Gaung Anak Serka, Pot, Sabut Kelapa, Sekolah

Training on Utilization of Coconut Fiber Waste into Craft Commodities for Schools in Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency

Abstract: Utilization of coconut fiber waste as a craft material in Gaung Anak Serka District, Indragiri Hilir Regency, is an effective strategy to reduce negative impacts on the environment and increase the economic value of the community. This area has extensive coconut plantations, but coconut fiber waste has not been widely utilized, so it often piles up and pollutes the environment. This community service activity aims to process coconut fiber waste into craft products that have economic and educational value for teachers and students at school. This activity uses a participatory approach method where this approach consists of several stages, namely: identification/assessment stage, program planning/design stage, compiling program design, implementation and monitoring stage, and evaluation stage. Overall, the response of participants after participating in this activity was very good with a percentage of 86.74%. This activity is considered positive and beneficial for teachers and students because the utilization of coconut fiber waste not only reduces waste but also increases the creativity of teachers and students in creating products with potential selling value.

Keywords: Indragiri Hilir, Gaung Anak Serka District, Pots, Coconut Fiber, Schools

How to Cite: Ernidawati, Neni Hermita, Hasanuddin, Zulkarnain, Fakhruddin, Defni Satria, ... Yudis Januriansyah. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan bagi Sekolah

di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1080–1090. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2279>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2279>

Copyright© 2024, Ernidawati et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) adalah tanaman tropis yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Penyebarannya yang luas hampir di seluruh wilayah Nusantara menjadi bukti popularitasnya (Azzaki et al., 2020). Pohon kelapa merupakan tanaman yang tumbuh subur di berbagai wilayah Nusantara, sehingga Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya kelapa (Faizi et al., 2021). Beberapa daerah memiliki lahan luas yang di tanami pohon kelapa, salah satu daerah yang terkenal dengan perkebunan kelapa terluas di Indonesia yaitu daerah Kabupaten Indragiri Hilir yang terletak di Provinsi Riau.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki iklim tropis dan basah. Curah hujan bulanan pada tahun 2011 berkisar antara 0,0 mm hingga 502,0 mm, dan jumlah hari hujan per bulan berkisar antara 0 dan 27 hari (Alkalah, 2016). Kondisi iklim yang mendukung ini, dapat menjadikan daerah tersebut menjadi daerah perkebunan kelapa yang luas. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) menyatakan bahwa perkebunan kelapa terbesar di Indonesia berada di Inhil, dengan produksi kelapa 390.924,28 ton per tahun dan luas lahan 295.380,24 ha (Ihwan & Zulfhi Surya, 2019).

Tanaman kelapa sangat serbaguna, dan setiap bagian tanamannya bermanfaat bagi kehidupan manusia (Bugis, 2019). Karena manfaat dan nilai ekonominya yang besar, kelapa menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perkebunan rakyat, yang mencakup 98% dari 3,74 juta hektar, menampung lebih dari tiga juta rumah tangga petani, menunjukkan pentingnya tanaman kelapa (Ningrum, 2019). Setiap bagian tanaman kelapa, dari akar hingga pucuk daun, dapat bermanfaat bagi manusia (Rivki et al., 2020). Kebanyakan masyarakat Indonesia hanya memanfaatkan bagian buahnya saja yang dapat di konsumsi, sedangkan beberapa bagian lain seperti sabut kelapa hanya menjadi limbah yang tidak banyak dimanfaatkan.

Menurut Palunkun, sabut dan tempurung kelapa yang dibakar menyumbang 47% dari produksi kelapa butir, dengan daging buah 28%, air kelapa 25%, dan sabut 35%. Oleh karena itu, 643.070.441 ton limbah sabut dan tempurung (Ihwan & Zulfhi Surya, 2019). Sabut kelapa adalah limbah padat yang diproduksi oleh industri minyak kelapa dan sisa makanan berbahan dasar kelapa yang banyak dikonsumsi oleh orang-orang di Indonesia (Paskawati et al., 2011).

Membuat kerajinan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas seseorang (Mesrawati Waruwu, Dewiani Gulo, Devy Anasefitric, 2023). Salah satu cara untuk mengurangi limbah yang tidak terpakai adalah dengan membuat kerajinan dari sabut kelapa. Banyak kerajinan yang dapat dibuat dari sabut kelapa, seperti keset, sapu, tas, sandaran kursi, kasur, dan lain-lain (Safitri et al., 2022).

Limbah sabut kelapa dapat diubah menjadi produk yang indah dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pot bunga yang terbuat dari sabut kelapa. Produk ini tidak hanya memiliki proses pembuatan dan pengumpulan bahan yang sederhana, tetapi juga memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan karya seni yang sangat indah (Eliah Siregar, 2021). Sabut kelapa Sangat cocok untuk digunakan sebagai media tanam seperti pot bunga

karena serabutnya yang mampu menyerap dan menahan air. Selain itu, sabut kelapa kaya akan nutrisi penting untuk tanaman (Igo et al., 2023).

Kecamatan Gaung Anak Serka merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Indragi Hilir, daerah tersebut memiliki perkebunan kelapa yang cukup luas, dan limbah sabut kelapa belum banyak diolah. Pemanfaatan limbah sabut kelapa dengan membuat kerajinan sangat cocok untuk daerah tersebut, selain memanfaatkan limbah juga dapat menciptakan lingkungan daerah Kecamatan Gaung Anak Serka menjadi lebih asri dan bersih. Menurut Azzaki (2020) kerusakan pada ekosistem dapat dikurangi dengan memanfaatkan kembali limbah. Meskipun sabut kelapa dianggap sebagai limbah organik, tetap dibiarkan akan menimbulkan masalah lingkungan seperti penumpukan sampah karena produksi kelapa meningkat (Wahyudin et al., 2022). Penumpukan limbah sabut kelapa dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tidak enak dipandang serta menjadi tempat ular, tikus, dan nyamuk aedes aegypti, penyebab penyakit demam berdarah (Putri Ayu et al., 2021). Memanfaatkan limbah sabut kelapa di daerah Gaung Anak Serka untuk siswa disekolah menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan, selain mengurangi limbah sabut kelapa, kegiatan ini juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengolah limbah yang tak terpakai menjadi sebuah kerajinan yang ada nilai jualnya.

Penggunaan limbah sebagai bahan kerajinan dapat membantu mengurangi masalah pencemaran lingkungan. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan polusi dan kerusakan ekosistem. Dengan mengubah limbah menjadi produk kerajinan, kita dapat mengurangi jumlah limbah yang tidak tertangani dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan (Rivki et al., 2024). Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai komoditas kerajinan di sekolah merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem serta meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Meskipun sabut kelapa termasuk limbah organik, jika dibiarkan, dapat menyebabkan penumpukan sampah yang semakin meningkat seiring dengan tingginya produksi kelapa. Oleh karena itu, mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan di sekolah tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga merangsang kreativitas siswa. Mengembangkan keterampilan kerajinan tangan dapat melatih kreativitas siswa (Karmila & Husna, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki banyak pilihan dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang produksi limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan. Pemanfaatan limbah sabut kelapa memiliki potensi besar karena tidak hanya menciptakan bahan kerajinan baru tetapi juga mengurangi limbah yang dihasilkan. Sebagaimana kita tahu, sabut kelapa hanya dianggap sebagai sisa atau sampah dari buah kelapa. Dari nilai ekonomi yang rendah ini, para siswa dimungkinkan untuk belajar mengelolanya lebih kreatif menjadi berbagai bentuk kerajinan, misalnya pot tanaman, keset, sapu, tas, dan lain sebagainya (Afiq et al., 2021), produk hasil karya tersebut juga dapat dijual, sehingga siswa bisa mendapatkan manfaat dalam bidang ekonomi. Di antara sekian banyak seni kerajinan yang bisa dibentuk, sekolah memungkinkan untuk mengkreafkan program kerajinan berbasis sabut kelapa. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih guru dan siswa tentang daur ulang dan pengelolaan limbah sabut kelapa, menggunakan bahan baku alami dan kreatif guna mengembangkan suatu produk seperti pot bunga atau pot untuk apotik hidup, memberikan pengalaman pembelajaran berbasis proyek, menanamkan pendidikan karakter yakni mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD 2 Muhammadiyah yang terletak di Kelurahan Teluk Pinang, MI Nurul Iman yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan, SMPN 3 yang terletak di Kelurahan Sungai Empat dan SMP Satu Atap yang terletak di Desa Rambaian. Sekolah-sekolah tersebut terletak di Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Pengabdian kepada masyarakat ini berorientasi pada pelatihan pembuatan pot yang memanfaatkan sabut kelapa yang banyak terbuang di daerah masing-masing. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dimana pada pendekatan ini terdiri atas beberapa tahap yaitu: tahap identifikasi/assessment, tahap perencanaan/desain program, menyusun desain program, tahap pelaksanaan dan pemantauan, serta tahap evaluasi (Helwig et al., 2022).

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) tahap identifikasi; 2) persiapan alat dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan pelatihan; 3) pemaparan materi dan praktik penggunaan limbah sabut kelapa sebagai komoditas kerajinan, seperti pembuatan pot sabut kelapa; 4) pembuatan pot sabut kelapa bersama guru dan siswa di masing-masing sekolah; dan 5) evaluasi pembuatan pot sabut kelapa di masing-masing sekolah.

Memberdayakan pengetahuan dan pengalaman dosen dan mahasiswa Kukerta Universitas Riau melalui pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi komoditas kerajinan bagi sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hili menjadi solusi yang mempunyai nilai kerja sama dalam upaya membangun sistem pendidikan di Indonesia lebih baik dengan berbagi peran secara intelektual. Pemateri dalam pengabdian ini adalah 6 orang dosen Universitas Riau, dan dibantu oleh mahasiswa Kukerta Universitas Riau di Kelurahan Teluk Pinang, Kelurahan Tanjung Harapan, Kelurahan Sungai Empat dan Desa Rambaian.

Untuk mengetahui bagaimana peserta merespons kegiatan pengabdian, kuisisioner diberikan setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain itu, setiap peserta diberi tugas membuat pot sabut kelapa dan dipandu secara langsung bagaimana membuatnya. Pot yang sudah selesai kemudian diisi dengan bunga atau apotik hidup dan dipajang di sekolah masing-masing.

Upaya lanjutan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam mengubah limbah sabut kelapa menjadi barang kerajinan, seperti membuat pot bunga di sekolah. Evaluasi pelatihan, proses, dan hasil termasuk dalam desain evaluasi kegiatan ini.

Evaluasi pelatihan

Evaluasi Program dimaksudkan untuk melihat secara observasi sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh guru-guru dan siswa-siswi selama ini tentang pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan misalnya pot yang kemudian ditanami bunga atau apotik hidup.

Evaluasi proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kemanfaatan dan keberlangsungan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan misalnya pot, yang kemudian ditanami bunga atau apotik hidup untuk pajangan di sekolah masing-masing.

Evaluasi hasil

Evaluasi hasil dimaksudkan untuk menilai kemanfaatan dan keberlangsungan Pelatihan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya program pengabdian ini.

Keberhasilan dari pelatihan ini adalah guru dan siswa kini mampu mengolah limbah sabut kelapa menjadi kerajinan tangan seperti pot bunga untuk sekolah. Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan ini. Kuesioner yang disajikan berisi pernyataan untuk mengevaluasi lima aspek: pemahaman konten, manajemen waktu selama kegiatan, manfaat kegiatan bagi peserta dan siswa, evaluasi terhadap pembicara, dan keberlanjutan. Selain kuesioner, untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dengan meminta membuat pot yang berasal dari limbah sabut kelapa, kemudian ditanami dengan bunga dan apotik hidup serta diletakkan di sekolah masing-masing.

HASIL DAN DISKUSI

Tahap Identifikasi masalah

Kabupaten Indragiri Hilir beriklim tropis lembab dengan curah hujan bulanan yang bervariasi. Pada tahun 2011, curah hujan berkisar antara 0,0 mm hingga 502,0 mm. Bulan November mencatat curah hujan tertinggi sebesar 502,0 mm. Suhu rata-rata berkisar antara 25,1 °C dan 27,4 °C, kelembapan berkisar antara 77,0 persen dan 91,0 persen, dan tekanan atmosfer berkisar antara 1.007,2 mb dan 1.010,1 mb.

Indragiri Hilir memiliki 20 Kecamatan, 174 Desa, dan 18 Kelurahan. Kota Tembilahan, yang berada di Kecamatan Tembilahan, adalah ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir. Kota ini didirikan di atas tanah berawa yang dialiri Sungai Indragiri, yang merupakan pusat jalur transportasi air.

Kecamatan Gaung Anak Serka adalah salah satu dari 20 Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 612,75 Km² atau 61,275 Ha, atau sekitar 5.28 % dari luas Kabupaten Indragiri Hilir (Statistik, 2023). Kecamatan Gaung Anak Serka berbatasan dengan: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gaung dan Kabupaten Kampar, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka dan Kabupaten Kuala Indragiri, 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gaung, dan 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Kelapa adalah tanaman tahunan dengan batang yang keras, berakar serabut, dan biasanya tidak bercabang. Tanaman kelapa memiliki banyak manfaat bagi manusia, yang membuatnya serbaguna. Selain itu, kelapa memiliki nilai budaya dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, dan karena nilai ini, kelapa memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia.

Tahap Persiapan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian, yaitu kawat besi, sabut kelapa yang telah diuraikan, tang, gunting seng, kawat ikat dan alat pengukur seperti Penggaris atau meteran. Alat dan bahan tersebut disiapkan untuk 4 tempat pelaksanaan pengabdian, yakni di SD 2 Muhammadiyah yang terletak di Kelurahan Teluk Pinang, MI Nurul Iman yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan, SMPN 3 yang terletak di Kelurahan Sungai Empat dan SMP Satu Atap yang terletak di Desa Rambaian. Pelatihan ini diikuti oleh Guru SD, Guru SMP, siswa SD dan siswa SMP.

Pemaparan Materi dan Eksperimen

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi komoditas kerajinan bagi sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir, tampak pada Gambar 1.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Pelatihan di (a) Kelurahan Teluk Pinang, (b) Kelurahan Sungai Empat, (c) Kelurahan Tanjung Harapan, (d) Desa Rambaian

Pada tahap ini para peserta diajarkan cara pembuatan pot, dengan langkah-langkah pembuatan sebagai berikut:

1. Pisahkan sabut kelapa dengan kulitnya, gosok sabut kelapa dengan tangan atau sikat untuk membersihkannya. Pastikan tidak ada kotoran atau debu yang tersisa.
2. Bilas sabut kelapa dengan air bersih dan keringkan di bawah sinar matahari sampai benar-benar kering.
3. Potong kawat besi dengan panjang sekitar 30-50 cm. Panjang ini akan digunakan untuk membentuk lingkaran dasar pot dan penyangga vertikal.
4. Bentuk kawat menjadi lingkaran dengan diameter sekitar 20-25 cm, yang akan menjadi dasar pot, kerangka dibuat 2 lapis karena nantinya akan diisi dengan sabut kelapa.
5. Gunakan sisa kawat untuk membuat penyangga vertikal dengan menempelkan ujungnya pada lingkaran dasar, sehingga membentuk semacam kerangka seperti jaring atau keranjang.
6. Ambil sabut kelapa yang telah dibersihkan dan kering. Mulailah menempatkan sabut kelapa di dalam rangka kawat, dengan serat sabut kelapa saling tumpang tindih agar tidak ada celah besar.
7. Pastikan sabut kelapa terdistribusi dengan baik dan menutupi seluruh bagian dalam rangka pot, membentuk wadah yang bisa menampung tanah dan tanaman.
8. Setelah sabut kelapa terisi dalam rangka, potong sisa sabut kelapa yang berlebihan agar pot terlihat rapi. Beberapa pot sabut kelapa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aneka bentuk pot dari sabut kelapa

Para guru dan siswa sangat antusias terhadap pemaparan yang disampaikan oleh pemateri, dan dengan sigap mencoba membuat pot dari sabut kelapa ini. Para guru yang ikut juga ingin menjadikan pemanfaatan limbah sabut ini mejadi komoditas kerajinan sebagai materi untuk mata pelajaran seni budaya atau prakarya. Dalam pelaksanaan dibagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang pada satu kelompok. Masing-masing kelompok dibantu oleh dosen dan mahasiswa Kukerta Universitas Riau. Diakhir kegiatan diberikan kuisioner untuk mengetahui umpan balik peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Penugasan

Pada tahap ini peserta diberikan tugas untuk membuat pot yang berasal dari limbah sabut kelapa, kemudian ditanami dengan bunga dan apotik hidup serta diletakkan di sekolah masing-masing. Peserta juga didampingi oleh mahasiswa Kukerta Universitas Riau dalam pembuatan pot, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan pembuatan pot dari limbah sabut kelapa

Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil penugasan yang diberikan kepada peserta pelatihan oleh tim pengabdian. Dimana pada kegiatan evaluasi ini

diperoleh bahwa seluruh peserta pelatihan di Kelurahan Teluk Pinang, Kelurahan Sungai Empat, Kelurahan Tanjung Harapan, dan Desa Rambaian dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dapat dilihat pada Gambar 4, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi komoditas kerajinan bagi sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir ini sudah berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.



Gambar 4. Hasil kerajinan pot dari limbah sabut kelapa oleh siswa dan guru di (a) Kelurahan Teluk Pinang, (b) Kelurahan Tanjung Harapan, (c) Desa Rambaian, (d) Kelurahan Sungai Empat

Kuisisioner diberikan untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Kuisisioner yang diberikan memuat pernyataan untuk menilai 5 aspek yaitu pemahaman materi, alokasi waktu selama kegiatan, manfaat kegiatan untuk peserta dan siswa, penilaian terhadap pemateri, dan keberlanjutan. menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Dari analisis kuisisioner yang diisi oleh peserta, persentase paling tinggi yaitu 94,95 % pada aspek manfaat. Pada aspek manfaat terdiri dari dari 4 pernyataan yaitu (1) pelatihan ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi bagi guru dan siswa, (2) pelatihan ini meningkatkan keterampilan praktis siswa dan keterampilan mengajar guru tentang penggunaan bahan daur ulang dan teknik kerajinan, (3) Meningkatkan kesadaran lingkungan tentang daur ulang dan pentingnya memanfaatkan bahan-bahan alami, (4) Menanamkan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan.

Tabel 1. Respon peserta terhadap kegiatan pengabdian.

No	Aspek	%	Kategori
1	Pemahaman Materi	86,75	Sangat baik
2	Alokasi waktu	82,50	Sangat baik
3	Manfaat	94,95	Sangat baik
4	Performa Pemateri	89,00	Sangat baik
5	Keberlanjutan	85,00	Sangat baik
	Rata-rata	87,64	Sangat baik

Aspek alokasi waktu mendapat persentase yang paling rendah, aspek ini terdiri dari 2 pernyataan yaitu, (1) Pembuatan pot dari limbah sabut kelapa tidak menghabiskan banyak waktu (efisien), (2) Pembersihan dan penataan area kerja tidak membutuhkan waktu yang lama. Pada aspek keberlanjutan terdiri dari 3 pernyataan yaitu (1) Pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa memberikan semangat bagi saya untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah, (2) Pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa memberikan ide bagi saya untuk mata pelajaran seni budaya atau prakarya, (3) Jika ada kendala dalam pembuatan pot, saya akan bertanya ke Tim Pelatih. Secara keseluruhan, respons peserta sangat baik, dengan persentase 85,00%. Mereka juga menulis rekomendasi agar kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan secara terus-menerus, dan mereka meminta jenis komoditas kerajinan lain yang dibuat dari limbah sabut kelapa.

Kegiatan ini dinilai positif dan bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru kegiatan ini menjadi inovasi dalam pengajaran dengan menawarkan metode pengajaran yang lebih menarik dan kontekstual, serta menghubungkan teori dengan praktik; meningkatkan hubungan antara guru dan siswa melalui kegiatan kolaboratif dan praktis; serta memperluas pengetahuan guru tentang penggunaan bahan daur ulang dan teknik kerajinan. Bagi siswa kegiatan ini dapat mengekspresikan ide-ide kreatif dalam mendesain pot dari limbah sabut kelapa, dan belajar memanfaatkan bahan alami; meningkatkan keterampilan motorik halus dan teknik kerajinan; meningkatkan kesadaran lingkungan siswa tentang daur ulang untuk mendukung pelestarian lingkungan; serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memberikan nilai edukatif dan sosial yang signifikan bagi siswa dan guru.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi komoditas kerajinan bagi sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan suatu bentuk pengabdian kepada guru dan siswa yang memfokuskan pada peningkatan nilai edukatif dan sosial yang signifikan bagi guru dan siswa. Pemanfaatan limbah sabut kelapa memiliki potensi besar karena tidak hanya menciptakan bahan kerajinan baru tetapi juga mengurangi limbah yang dihasilkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan dengan baik, antusias, memberikan respons positif, lebih termotivasi untuk melakukannya, dan sangat mengharapkan bahwa kegiatan ini akan dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ini dinilai positif dan bermanfaat bagi guru dan siswa, dan diharapkan dapat meningkatkan inovasi, kreativitas, keterampilan praktis, dan kesadaran lingkungan pembelajaran.

REKOMENDASI

Pengabdian ini dapat dikembangkan secara luas terutama di daerah 3T sehingga akan memberikan manfaat yang maksimal kepada sekolah di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memberikan dana pengabdian dari DIPA UNRI Tahun 2024 dengan nomor kontrak penelitian 21926/UN19.5.1.3/AL.04/2024. Terima kasih juga kepada pihak sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan pengabdian tentang pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai bahan kerajinan. Kami juga sangat menghargai dukungan dari para siswa dan guru yang antusias dalam berpartisipasi dan memberikan masukan yang berharga bagi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiq, I. N., Saputra, D. A., Maryani, I., Fallah, M. F., & Asih, H. M. (2021). Pemanfaatan Limbah Kelapa Menjadi Kerajinan Bernilai Ekonomi di Desa Kanoman (Studi Kasus Desa Kanoman, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 1, 180–188. <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.180-188>
- Alkalah, C. (2016). Penerapan Metode K-Means untuk Clustering Sebaran Puskesmas Di Kabupaten Indragiri Hilir. 19(5), 1–23.
- Azzaki, D. A., Iqbal, M., Maulidia, V., Arifin, Apriani, I., & Jati, D. R. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Pot Serabut Kelapa (Cocopot). *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 08(1), 39–048.
- Bugis, R. N. (2019). Sistem Pakar Diagnosis Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kelapa Menggunakan Metode Certainty Factor Berbasis Website. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 3(1), 284–289.
- Eliah Siregar. (2021). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Untuk Menunjang Perekonomian Warga Desa Pengalihan Diera Pandemi Covid'19. *Jurnal Agro Indragiri*, 8(2), 22–26. <https://doi.org/10.32520/jai.v8i2.1748>
- Faizi, M. N., Adam, A., & Budiyanto, N. (2021). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Untuk Dijadikan Cocopeat dan Bahan Dasar Kerajinan Dengan Penerapan Mesin Pencacah Multi Fungsi Pada Petani Kelapa Di Desa Pematang Duku Timur. *Tanjak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–103. <https://doi.org/10.35314/tanjak.v2i1.2207>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat (Suwendi., Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam & Kementerian Agama RI.
- Igo, A. B., Rizal, & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatn Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Bagi Masyarakat Desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126.
- Ihwan, K., & Zulfhi Surya, R. (2019). Analisa Potensi Pengembangan Energi Alternative Berbasis Limbah Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Juti Unisi*, 3(2), 27–31. <https://doi.org/10.32520/juti.v3i2.840>
- Karmila, E., & Husna, A. (2017). Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Kerajinan Tangan Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas Iv

- Sekolah Dasar Negeri 25 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti. *Jurnal Dimensi*, 6(3), 453–463. <https://doi.org/10.33373/dms.v6i3.1079>
- Mesrawati Waruwu, Dewiani Gulo, Devy Anasefitric, V. S. M. (2023). Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Kreativitas Remaja. 2(2), 635–641.
- Ningrum, M. S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Setang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Skripsi Fakultas Biologi, Universitas Medan Area, 1–59.
- Paskawati, Y. A., Susyana, Antaresti, & Retnoningtyas, E. S. (2011). Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan baku pembuatan kertas komposit alternatif. *Jurnal Widya Teknik*, 9, 12–21.
- Putri Ayu, D., Rahmadhani Putri, E., Rohmanniatul Izza, P., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(2), 93–100.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2020). Potensi Tanaman Maja Sebagai Insektisida Nabati Hama Uret Tanaman Kelapa (*Oryctes rhinoceros*). 112, 5–34.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2024). Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Kerajinan Tangan. 112.
- Safitri, I., Masita, M., Lestari, D., Syakina, M. A., & Irayanti, I. (2022). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa menjadi Karya bernilai Ekonomis di Desa Salosa Bombana. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–184.
- Statistik, B. P. (2023). *Teluk Tuasan Dalam Angka 2023*.
- Wahyudin, W., Herwanto, D., Nisah, F. A., Adikarana, N. A., Rifa'i, M. R., & Saputra, M. A. F. (2022). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Di Sdn Baturaden 2. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1802. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11111>